

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk Allah swt yang diciptakan dalam sebaik-baiknya bentuk.¹ Tidak ada manusia yang paling sempurna, manusia mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan yang unik, tidak ada yang bisa dikatakan sebagai manusia yang paling sempurna. Kelebihan dan kekurangan yang dimiliki individu seharusnya menjadi sebuah bentuk rasa syukur karena itu adalah pemberian Tuhan. Meskipun kelebihan dapat menjadi sumber kebanggaan, kekurangan seringkali sulit diterima oleh individu dan dapat menyebabkan stres serta masalah fisik dan mental jika tidak diatasi dengan baik,² gangguan mental adalah salah satu contoh gangguan yang dapat menyebabkan disabilitas pada individu.

Individu yang mengalami disabilitas disebut penyandang disabilitas.³ Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik, dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.⁴ Penyandang disabilitas terbagi menjadi 4 kelompok⁵: 1) Penyandang disabilitas fisik (Tuna Daksa) yaitu orang yang mengalami penurunan daya tahan tubuh, pernapasan, saraf, system otot serta gangguan beraktivitas. Disabilitas fisik terdiri dari cerebral palsy, paraplegia dan dwarfisme. 2) Penyandang disabilitas intelektual yaitu orang yang mengalami masalah fungsi kognitif akibat tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Disabilitas ini terdiri dari Tuna Grahita, down syndrome dan gangguan kemampuan belajar. 3) Penyandang disabilitas sensory yaitu orang yang mengalami masalah fungsi sensorik seperti

¹ QS. At Tin [95]: 4

² QS. An-Nisa [4]: 28

³ Akhmad Sholeh. 2015. *Islam Dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Indonesia*. Jurnal: Palastren. h. 301

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 BAB I Pasal 1 ayat 1 Tentang Penyandang Disabilitas pdf.

⁵ <https://www.klobility.id/disabilitas> diakses pada 18 Januari 2023 pukul 07.09

penglihatan dan pendengaran. Disabilitas pendengaran biasa disebut Tuna Rungu dan disabilitas penglihatan biasa disebut Tuna Netra. 4) Penyandang disabilitas mental (Tuna Laras) yaitu orang yang mengalami masalah fungsi pikir, perilaku dan emosi sehingga memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Disabilitas mental terdiri dari disabilitas perkembangan dan disabilitas psikososial. Disabilitas perkembangan yaitu ADHD dan autisme ialah orang yang mengalami masalah pada perkembangannya sehingga tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik. Disabilitas psikososial yaitu orang dengan masalah kejiwaan (ODMK) atau orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah pada individu yang mengalami disabilitas mental khususnya yang mengalami psikososial yang biasa disebut juga dengan istilah psikotik.

Psikosis adalah suatu kondisi gangguan mental yang melibatkan disintegrasi atau kepecahan dalam kepribadian individu, serta hilangnya hubungan yang sehat antara dirinya dengan realitas. Individu yang mengalami psikosis dapat mengalami gejala seperti delusi, halusinasi, gangguan pemikiran, dan gangguan persepsi.⁶ Adapun penyandang disabilitas mental eks psikotik adalah individu yang pernah mengalami sakit jiwa yang sudah mendapatkan perawatan tapi belum bisa dikatakan sembuh total karena masih adanya gangguan mental atau tingkah laku yang karenanya menyebabkan hambatan dalam berhubungan dengan masyarakat dan karenanya juga merupakan rintangan dalam melakukan pencarian nafkah yang disebabkan oleh ketidak berfungsian sebagian sistem saraf pusat yang terjadi baik sejak lahir, karena keturunan, penyakit dan karena kecelakaan.

Data yang dirilis oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa selama periode 2013-2021 terjadi fluktuasi jumlah penduduk dengan disabilitas mental.⁷ Namun, tidak ada data akurat yang menunjukkan jumlah tertentu penyandang disabilitas mental ini sehingga menghambat sejumlah upaya dan tindakan yang seharusnya dapat diambil. Sangat

⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan* (Jakarta: CV Rajawali, 1986) h. 213.

⁷ <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-penduduk-penyandang-disabilitas-berdasarkan-kategori-disabilitas-di-jawa-barat> diakses pada 23 Maret 2023 pukul 11.49

disayangkan bahwa tidak tersedia data yang lengkap dan rinci tentang populasi penyandang disabilitas mental secara keseluruhan.

Beberapa kejadian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai disabilitas mental dalam masyarakat beragama dapat mengakibatkan penanganan yang tidak tepat terhadap disabilitas psikososial. Gejala-gejala disabilitas psikososial seperti bipolar disorder, gangguan kecemasan, depresi, dan gangguan lainnya sering dianggap sebagai tanda kekurangan iman atau hubungan yang kurang baik dengan Tuhan. Pendekatan agama dalam penanganan disabilitas masih sering terjebak dalam paradigma medis atau bahkan magis.⁸

Agama secara praktis membentuk kepercayaan positif melalui ritualnya. Ritual-ritual keagamaan tersebut dapat memberikan sugesti yang baik bagi orang yang memercayainya. Dalam Islam, ada beberapa ritual seperti salat, berdo'a, dan dzikir yang memiliki kesamaan dengan konsep meditasi di dunia universal. Sebagai contoh, do'a-do'a dalam Islam mengandung afirmasi positif tentang kebaikan diri dan harapan akan kehidupan. Do'a-do'a tersebut dapat mempengaruhi pikiran bawah sadar dan membentuk struktur otak yang mengarah pada perasaan bahagia dan kemudahan menghadapi berbagai masalah hidup. Ketika berdo'a, seseorang memusatkan pikiran pada sang pencipta, memancarkan harapan positif, dan tercipta situasi kontemplatif yang menyentuh dunia spiritual otak. Hal ini dapat membantu seseorang fokus pada solusi permasalahan hidup, bukan pada masalah itu sendiri. Dalam hal ini, berdo'a dapat menjadi medium untuk memberikan sugesti pada diri sendiri agar percaya bahwa harapan positif yang diucapkan akan terjadi.

Penggunaan afirmasi positif dalam praktik meditasi dan ritual keagamaan telah terbukti sebagai cara yang efektif dalam mengatasi masalah kesehatan mental. Otak berkomunikasi melalui zat kimia dan setiap pengalaman yang dialami membentuk koneksi neural baru dalam otak. Dengan mengulangi kata-kata positif, hal tersebut dapat memperkuat koneksi positif ini. Fenomena ini dikenal sebagai neuroplastisitas. Para ahli memperkirakan bahwa setiap hari manusia berpikir

⁸ <https://www.solider.id/baca/5458-peran-agama-dalam-isu-difabel-psikososial> diakses pada 31 Maret 2023 pukul 09.40

sekitar 60.000 hal, dan sebagian besar dari pikiran tersebut cenderung negatif karena kecenderungan otak dalam menangkap pengalaman negatif, kepercayaan, dan kebiasaan. Namun, dengan memilih kata-kata yang positif, manusia dapat membentuk pola pikir yang lebih positif dan membantu mengatasi masalah kesehatan mental.⁹ Oleh karena itu, penggunaan afirmasi positif dari agama dapat memberikan efek positif dalam penanganan masalah disabilitas mental.

Penyandang disabilitas mental memiliki keterbatasan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.¹⁰ Hal tersebut juga masih berlaku bagi eks psikotik yang masih mengalami hambatan dalam memperluas pengalaman, mengekspresikan emosi dan dalam mengembangkan kecerdasan intelektualnya serta mengalami kendala dalam menjalankan ibadah. Karena hal-hal tersebutlah eks psikotik memerlukan pelayanan khusus untuk membantu proses rehabilitasinya dan agar hak dan kebutuhannya sebagai manusia dapat terpenuhi.

Diantara hal-hal yang mesti mendapatkan perhatian khusus bagi para eks psikotik adalah kebutuhan spiritual. Kebutuhan spiritual ini sendiri perlu di prioritaskan karena mengandung dimensi kesejahteraan yang mampu meminimalisir stress atau kecemasan para eks psikotik serta mampu membuat mereka mempertahankan keberadaan serta tujuan hidupnya. Para eks psikotik dapat meningkatkan aspek ini melalui pengalaman dalam hal yang berhubungan dengan spiritual serta aktivitas-aktivitas yang mengandung nilai spiritual yang dapat dilakukan individu setiap harinya.¹¹ Spiritualitas inilah yang akan memberi makna dan arah kehidupan bagi para eks psikotik.

Adapun Zohar dan Marshall berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah bagian yang terdapat dalam diri setiap individu dimana hal tersebut memiliki hubungan dengan kearifan yang terdapat diluar ego atau jiwa sadar.¹² Kecerdasan

⁹ <https://www.true-connection.org/> 31 Maret 2023 pukul 11.22

¹⁰ Adelia Rizka Amanda. *Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam pembinaan Penyandang Disabilitas Mental Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Mental Sabilun Najah Seputih Mataram Lampung Tengah*. Skripsi. (Lampung: 2022) h. 5.

¹¹ Bestfy Anitasari. Fitriani, *Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia: Literature Review* (Jurnal Fenomena Kesehatan, 2021) h. 464.

¹² Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007) h. 4.

ini juga menjadi dasar bagi pertumbuhan sebuah harga diri, nilai-nilai, moralitas, rasa kepemilikan dan keutuhan manusia secara intelektual, emosi serta spiritual. Hal inilah yang memiliki peranan penting dalam tercapainya kesembuhan dan kemampuan mereka membangun diri sendiri secara utuh. Hal-hal tersebut perlu dicapai oleh para eks psikotik demi kelancaran dan kenyamanan mereka berinteraksi kembali dengan masyarakat umum serta menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Bimbingan Agama Islam menjadi pelayanan khusus yang dapat diterima para eks psikotik demi tercapainya spiritualitas yang mendatangkan ketenangan bagi jiwa mereka. Bimbingan ini juga dilakukan agar dapat mempercepat penyembuhan, memperoleh ketenangan jiwa serta menumbuhkan dan memperluas pemahaman mereka tentang konsep ajaran agamanya, serta agar mereka memiliki nilai-nilai yang akan berguna sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk dapat bersikap dan berperilaku sebagaimana mestinya.

Unit layanan disabilitas merupakan bagian integral dari sebuah institusi atau lembaga yang bertujuan untuk memberikan dukungan dan pelayanan kepada individu dengan disabilitas. Unit ini didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas dan memberikan fasilitas serta layanan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Sentra Phalartha Sukabumi adalah salah satu lembaga atau institusi yang berfokus pada pelayanan bagi individu dengan disabilitas mental eks psikotik. Lembaga ini memiliki peran penting dalam membantu para penyandang disabilitas mental eks psikotik agar dapat hidup dengan lebih mandiri, meraih kesejahteraan, dan mengembangkan potensi mereka. Dalam konteks ini, istilah "Penerima Manfaat" digunakan untuk merujuk kepada individu dengan disabilitas mental eks psikotik yang tinggal atau mendapatkan layanan di Sentra Phalartha Sukabumi. Istilah tersebut menekankan bahwa mereka adalah individu yang berhak menerima manfaat dan pelayanan yang disediakan oleh lembaga tersebut.

Di Sentra Phalamartha Sukabumi, terdapat tiga tingkatan kondisi penerima manfaat. Pada tingkatan pertama, terdapat penerima manfaat yang sudah menjalani perawatan namun belum sepenuhnya sembuh. Ini berarti mereka telah menunjukkan kemajuan dalam kondisi mereka, tetapi masih membutuhkan perawatan dan dukungan tambahan untuk mencapai kesembuhan total. Pada tingkatan kedua, terdapat penerima manfaat yang telah mencapai tingkat ketenangan. Meskipun demikian, mereka masih rentan terhadap gangguan atau distraksi jika terjadi pemicu yang memicu gejala emosi atau kondisi negatif lainnya. Oleh karena itu, mereka perlu mempertahankan stabilitas emosional dan mungkin memerlukan strategi pengelolaan diri untuk menghadapi situasi yang menantang. Pada tingkatan ketiga, terdapat penerima manfaat yang berada pada kondisi rendah atau memiliki perilaku regresif. Mereka mungkin jauh dari keadaan tenang dan mungkin menunjukkan perilaku yang dapat menyakiti diri sendiri atau orang lain. Oleh karena itu, mereka memerlukan perawatan khusus yang melibatkan pendekatan yang lebih intensif dan mendalam untuk membantu mereka mengelola emosi dan perilaku mereka.

Penting untuk memahami bahwa setiap tingkatan kondisi penerima manfaat membutuhkan perhatian dan intervensi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing. Tujuan utama adalah untuk memastikan mereka mendapatkan perawatan yang tepat agar bisa memulihkan diri dan meminimalisir risiko cedera kepada diri sendiri atau orang lain.

Pada lembaga tersebut, layanan yang diberikan dapat meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti pengelolaan kesehatan mental, pendidikan, pelatihan keterampilan, kegiatan terapi, dukungan sosial, dan pemenuhan kebutuhan dasar. Tujuannya adalah memberikan perawatan holistik dan dukungan yang mencakup aspek fisik, emosional, dan sosial bagi para penerima manfaat.

Lembaga seperti Sentra Phalamartha Sukabumi memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Mereka tidak hanya memberikan layanan dan fasilitas yang dibutuhkan oleh individu dengan disabilitas mental eks psikotik, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan inklusi sosial, memperjuangkan hak-hak

individu dengan disabilitas, serta menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mereka untuk berkembang dan berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat.

Penulis bermaksud untuk melakukan analisis yang mendalam dengan melakukan studi terkait kecerdasan spiritual pada individu yang menderita disabilitas mental eks psikotik yang saat ini sedang mengikuti program rehabilitasi di Sentra Phalartha Sukabumi dengan menggunakan pendekatan dan peran bimbingan Agama Islam.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti mengambil judul yang berfokus pada **“Implementasi Bimbingan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Spiritual Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik (Studi Kasus di Sentra Phalartha Sukabumi)”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi bimbingan agama Islam terhadap kecerdasan spiritual penyandang disabilitas mental eks psikotik di Sentra Phalartha Sukabumi diuraikan dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana implementasi bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual penyandang disabilitas mental eks psikotik di Sentra Phalartha Sukabumi?
2. Bagaimana metode bimbingan agama Islam yang diterapkan di Sentra Phalartha Sukabumi?
3. Bagaimana hasil bimbingan agama Islam terhadap kecerdasan spiritual penyandang disabilitas mental eks psikotik di Sentra Phalartha Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual penyandang disabilitas mental eks psikotik di Sentra Phalartha Sukabumi?

2. Untuk mengetahui metode apa yang digunakan dalam bimbingan agama Islam di Sentra Phalamartha Sukabumi?
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari bimbingan agama Islam terhadap kecerdasan spiritual penyandang disabilitas mental eks psikotik di Sentra Phalamartha Sukabumi?

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam memperluas konsep dan teori yang ada, serta memperkaya ilmu pengetahuan di Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pemahaman tentang konsep disabilitas, konsep psikososial, dan bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual individu yang mengalami disabilitas mental. Dengan adanya informasi baru dari penelitian ini, diharapkan juga dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan tentang cara-cara untuk membantu meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas mental melalui pemanfaatan bimbingan keagamaan yang tepat.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) spiritual diartikan sebagai hal-hal yang memiliki hubungan dengan dua sifat kejiwaan (rohani dan batin) manusia. Selain itu spiritual juga dapat difahami sebagai kesadaran atau pencerahan dalam diri seorang individu dengan tujuan mendapatkan pencapaian makna kehidupan sesungguhnya yang dapat menjauhkannya dari masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan maupun kesejahteraan individu. Menurut pendapat lainnya, spiritual juga dimaknai sebagai esensi yang hidup, sarat akan kebajikan, dan

merupakan suatu ciri yang melekat pada kesadaran individu yang melambangkan nilai-nilai kemanusiaan.¹³

Kecerdasan spiritual menurut Mujib dan Mudzakir adalah tentang bagaimana individu dapat mengelola dan mengeksplorasi makna, nilai, dan kualitas dari kehidupan spiritual mereka. Hal ini termasuk dalam mengejar makna yang memotivasi seseorang untuk terus mencari tujuan hidup dan menginginkan hidup yang penuh arti.¹⁴ Kecerdasan spiritual ini dapat dipengaruhi oleh beberapa elemen seperti tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk beradaptasi, kemampuan mengelola kemalangan, dan kualitas hidup yang didorong oleh nilai-nilai dan visi pribadi. Berdasarkan faktor-faktor ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memahami hubungan yang rumit yang didasarkan pada esensi hidup, moral, dan kesadaran yang mencerminkan nilai-nilai manusia.

Hamdani Bakran Adz-Dzaky membagi kecerdasan spiritual kedalam 4 jenis, yaitu kecerdasan uluhiyah, kecerdasan rububiyah, kecerdasan ubudiyah dan kecerdasan khuluqiyah.¹⁵

1. Kecerdasan Uluhiyah, ialah fitrah kesanggupan seseorang dalam melaksanakan interaksi vertikal dengan tuhan. Kesanggupan mematuhi segala yang di perintahkan dan menjauhkan diri segala hal yang dilarang. Kecerdasan ini yang dapat mengantarkan kepada sikap keyakinan kepada tuhan.
2. Kecerdasan Rububiyah ialah fitrah kesanggupan seseorang dalam menjaga, merawat diri agar terhindar dari hal yang bisa menghancurkannya, menuntun dan mengarahkan diri kepada hal yang dapat mengantarkan individu menemukan esensi diri, memimpin dan membimbing jasmani

¹³ Sani Peradila dan Siti Chodijah, *Bimbingan agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. (Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020) h. 141.

¹⁴ Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*. (Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 2012) h. 58.

¹⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Jogyakarta: Al-Manar, 2008) h. 461.

- secara integritas agar dapat taat kepada Allah, memperbaiki dan memulihkan diri agar terhindar dari hal yang dapat merusak potensi jiwa.
3. Kecerdasan Ubudiyah ialah fitrah kesanggupan seseorang dalam mengimplementasikan nilai agama, praktik ibadah yang dilakukan setulus hati tanpa adanya paksaan dan perasaan dipaksa, tetapi ibadah menjadi sebuah kebutuhan primer bagi jiwa.
 4. Kecerdasan Khuluqiyah ialah fitrah kesanggupan seseorang dalam bersikap, berperilaku dan memiliki penampilan yang baik.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu yang memiliki masalah dalam segala aspek kehidupan dengan tujuan agar dapat mendukung individu berkembang secara optimal sehingga dapat mengatasi hambatan dalam hidup serta menjadikannya individu yang selalu bersyukur atas nikmat-Nya.¹⁶

Asal mula kata Agama bukanlah berasal dari bahasa arab melainkan dari bahasa Sansekerta. Hal ini dikarenakan penafsiran kata Agama sendiri tidak dibatasi berdasarkan pada ayat-ayat suci Al-Quran yang diturunkan dalam bahasa arab. Adapun menurut Dadang Kahmadi, beliau menafsirkan agama sebagai sebuah keyakinan seorang individu terhadap keberadaan tuhan sebagai sang pencipta, sang pemberi bentuk atas semua makhluknya dan sang pemelihara seluruh alam semesta yang hanya kepada tuhan lah tempat kembalinya segala urusan.¹⁷ Kesimpulan yang dapat peneliti ambil ialah bahwa agama merupakan sebuah system keyakinan pada Allah swt sebagai sang pencipta, pemelihara seluruh dunia dan isinya serta hanya dengan menyembah kepada-Nya lah yang didasari oleh iman, keyakinan maka kebahagiaan dunia dan akhirat dapat digapai oleh individu.

Dapat peneliti artikan bahwa bimbingan agama Islam merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk memberi bantuan terhadap individu atau kelompok yang tengah mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyahnya dalam rangka menjalankan tugas-tugas dalam kehidupannya dengan agama sebagai pendekatan

¹⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, cv, 2019) h. 11.

¹⁷ Sani Peradila dan Siti Chodijah, *Bimbingan agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini* (Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020) h. 139.

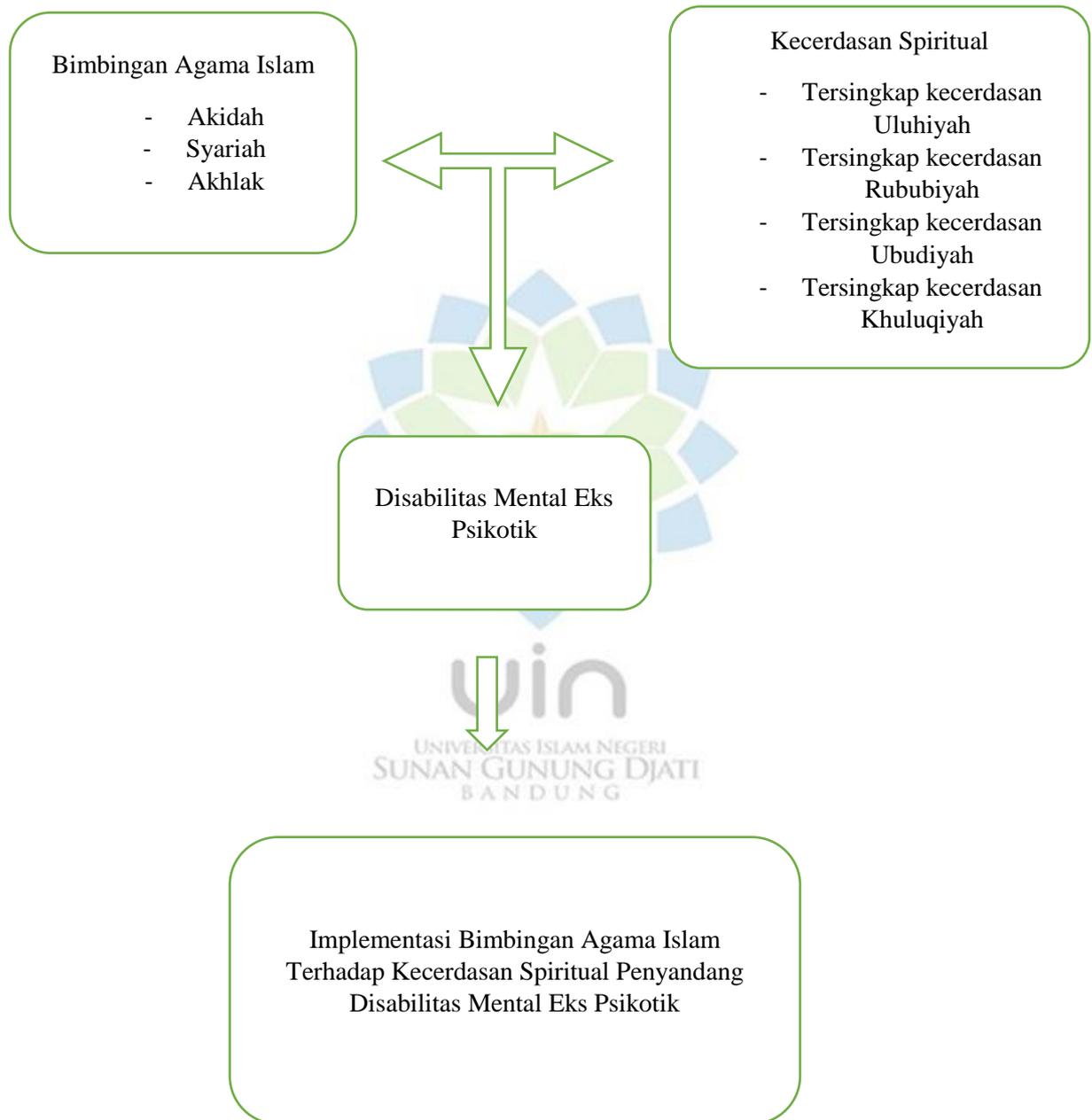
yang dilakukan, yakni salah satu caranya ialah berfokus pada usaha meningkatkan keimanan yang terdapat dalam diri seorang individu agar mampu dijadikan sebuah dorongan dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya. Bimbingan ini sendiri bertujuan untuk membantu individu kembali kepada fitrahnya sebagai manusia secara utuh, yakni melakukan ibadah kepada Allah swt.”¹⁸ Dari penjelasan diatas dapat digambarkan alur penelitian sebagai berikut:



¹⁸ QS. Az-Zariyat [51]: 56

Alur penelitian

Tabel 1.1



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memastikan keaslian penelitian yang dilakukan saat ini adalah asli dan bukan duplikasi, peneliti mencari dan menelaah kajian mengenai hasil penelitian terdahulu yang relevan berupa skripsi atau jurnal sebagai acuan pada penulisan karya ilmiah ini. Berdasarkan hasil pencarian, peneliti menemukan kesamaan topik dalam pembahasan yang diambil, tetapi terdapat perbedaan pada topik pembahasan atau salah satu variabel atau objek. Dengan adanya persamaan pembahasan dengan judul yang diambil, maka penelitian sebelumnya dijadikan sebagai penelitian lanjutan dengan variabel yang berbeda. Beberapa hasil penelitian yang serupa:

Pertama, Abdul Azis 2017 dalam penelitiannya yang berjudul “*Peran Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Mental Para Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik (Studi Deskriptif Panti Sosial Bina Laras Phala Martha Sukabumi)*” menjelaskan tentang peran penting bimbingan agama untuk meningkatkan kesehatan mental penyandang disabilitas mental yang berfokus pada proses bimbingannya, yang mana hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa bimbingan agama Islam memberikan efek yang luar biasa terhadap kesehatan mental mereka yang sering mengikuti kegiatan bimbingan, yang ditandai dengan adanya kemajuan (pulih) khususnya pikiran dibanding dengan mereka yang tidak mengikuti bimbingan.¹⁹ Persamaan penelitian yang dilakukan Abdul Azis dengan penelitian ini yaitu terdapat pada lokasi penelitian, namun perbedaannya adalah pada fokus penelitiannya. Abdul Azis berfokus pada usaha untuk meningkatkan kesehatan mental para eks psikotik, sementara penelitian ini akan berfokus pada kecerdasan spiritual para eks psikotik.

Kedua, Winda Jesta 2020 dalam penelitiannya yang berjudul “*Pembinaan Spiritual Penyandang Disabilitas Mental Di Balai Rehabilitasi Sosial Dharma Guna Bengkulu*” menjelaskan betapa pentingnya pemberian pembinaan spiritual diberikan kepada para penyandang disabilitas mental untuk meningkatkan

¹⁹ Abdul Azis, “*Peran Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Mental Para Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik (Studi Deskriptif Panti Sosial Bina Laras Phala Martha Sukabumi)*”. Skripsi Sarjana Agama (Bandung: 2017) h. 110-111.

kepercayaan diri sehingga termotivasi untuk selalu bersyukur kepada Allah swt. Hasil pembinaan yang dilakukan memberikan dampak yang positif yang membuat para penerima manfaat menjadi lebih tenang, rajin melaksanakan sholat dan hidup lebih teratur.²⁰ Persamaan penelitian yang dilakukan Winda Jesta dengan penelitian ini terdapat pada kesamaan objek penelitian yaitu sama-sama meneliti seputar penyandang disabilitas mental, perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian dan topik pembahasan. Winda Jesta melakukan penelitian di Bengkulu di balai rehabilitasi sosial dharma guna dan membahas tentang topik kepercayaan diri para penyandang disabilitas mental melalui pembinaan spiritual.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Murdatina & Neni Noviza dengan judul “*Bimbingan Mental Spiritual Sebagai Metode Terhadap Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang*”. Fokus penelitiannya yaitu terhadap pemberian bimbingan mental spiritual kepada para penyandang disabilitas fisik agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan keadaannya, cakupan lebih luasnya yakni terhadap segala macam hal yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri para penyandang disabilitas fisik, seperti faktor psikologis yang menyebabkan stress dan depresi, faktor fisiologis berupa kekurangan fisik dan gangguan pada system saraf, serta faktor kematangan kematangan dan perkembangan yang berupa perubahan pada emosi, tingkah laku dan pola pikirnya. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pemberian bimbingan spiritual tersebut memiliki peranan yang cukup signifikan terhadap kemampuan para penyandang disabilitas fisik dalam menyesuaikan diri di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang, ditandai dengan berkurangnya perilaku negatif yang dapat merugikan dirinya dan orang sekitarnya, serta memperoleh pencerahan tentang tujuan hidup yang sebenarnya bagi para penerima manfaat.²¹

²⁰ Winda Jesta, “*Pembinaan Spiritual Penyandang Disabilitas Mental Di Balai Rehabilitasi Sosial Dharma Guna Bengkulu*”. Skripsi Sarjana Sosial (Bengkulu: 2020) h. 70-71.

²¹ Murdatina dan Neni Noviza, “*Bimbingan Mental Spiritual Sebagai Metode Terhadap Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang*” (Palembang: Jurnal Bimbingan Konseling Indigenous, 2019) h. 34-36.

Keempat, penelitian yang dilakukan Rahmat, Bela et. all. yang berjudul “*Rehabilitasi Sosial Dengan Metode Spiritual Bagi Penyandang Disabilitas Mental*” menjelaskan tentang metode rehabilitasi yang dapat diterapkan kepada penyandang disabilitas mental yaitu metode spiritual, yang mana metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai moral keagamaan agar mengatasi permasalahan mental yang dialami penyandang disabilitas agar dapat mengembangkan kemampuan sosialnya kembali secara wajar. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa keluarga memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap upaya rehabilitasi penyandang disabilitas mental karena keluarga menjadi rumah dan lingkungan pertama yang mengajarkan dan memberikan upaya untuk resosialisasi dan pencegahan kekambuhan. Namun dalam prosesnya pemerintah juga sangat berperan penting untuk memberikan pelayanan dan fasilitas yang memadai bagi penyandang disabilitas mental ataupun disabilitas lainnya.²²

Kelima, penelitian yang dilakukan Tambang Hirianto yang berjudul “*Pola Bimbingan Keagamaan Terhadap Penyandang Disabilitas Mental Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu*” penelitian ini membahas tentang bimbingan yang diterima oleh penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial “Dharma Guna” Bengkulu. Biasanya, bimbingan seperti ini di tujukan untuk anak-anak yang sehat dan dapat menterap ilmu dengan baik. Namun, bimbingan ini juga diterapkan pada penyandang disabilitas mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama yang diterima oleh penyandang disabilitas mental di Balai Rehabilitasi Sosial “Dharma Guna” Bengkulu memiliki teori yang hampir sama dengan bimbingan di sekolah formal, tetapi cara pelaksanaannya berbeda karena para penerima bimbingan adalah orang yang pernah mengalami gangguan jiwa atau eks psikotik. Ada beberapa faktor yang menghalangi pelaksanaan bimbingan agama yang efektif. Oleh karena itu, bimbingan untuk eks psikotik dilakukan melalui tiga program, yaitu bimbingan

²² Rahmat, Bela et.all, “*Rehabilitasi Sosial dengan Metode Spiritual bagi Penyandang Disabilitas Mental*” (Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling, 2022) h. 282-283.

spiritual, bimbingan ruqiah, dan bimbingan praktek lapangan. Tujuan dari program-program ini adalah untuk memastikan bahwa mereka yang sudah disembuhkan dari gangguan jiwa dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya dan dapat menjadi bagian dari masyarakat secara utuh.²³

G. Sistematika Penulisan

BAB I: Bagian ini mencakup penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II: Bab ini mencakup paparan teoritis yang menjadi dasar penelitian, yaitu bimbingan Agama Islam, kecerdasan spiritual, dan individu dengan gangguan mental eks psikotik.

BAB III: Bab ini mencakup metodologi penelitian yang digunakan yaitu jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan waktu penelitian.

BAB IV: Bab ini mengulas profil Sentra Phalamartha Sukabumi, mencakup sejarah singkat, dasar hukum, visi, misi, motto, struktur organisasi, fasilitas, sumber daya manusia, persyaratan, cakupan layanan, target pelayanan, tahapan rehabilitasi sosial, dan indikator keberhasilan pelayanan. Bab ini juga membahas hasil penelitian yang dilakukan di Sentra Phalamartha Sukabumi, meliputi analisis mengenai proses bimbingan agama Islam, serta hasil dari bimbingan agama Islam yang mencakup kondisi penerima manfaat sebelum bimbingan agama Islam dan kondisi setelah bimbingan agama Islam dilakukan.

BAB V: Bab ini membahas kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan di Sentra Phalamartha Sukabumi mencakup jawaban yang relevan dengan tujuan penelitian.

²³ Tambang Hirianto “*Pola Bimbingan Keagamaan Terhadap Penyandang Disabilitas Mental Di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Mental Dharma Guna Bengkulu*” Tesis Magister Pendidikan (Bengkulu: 2019) h. 79-80.